



Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Melalui Kegiatan Melukis Pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Al Hasanah



Sunarsih¹, Siti Soleha^{1*}, Titi Rachmi¹

¹ PGPAUD, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia
corresponding author: sunarsih@umt.ac.id, [*siti.soleha@umt.ac.id](mailto:siti.soleha@umt.ac.id), titirachmi1985@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20-Jul-2025
Revised: 03-Agu-2025
Accepted: 01-Sep-2025

Kata Kunci

Anak Usia Dini;
Kegiatan Melukis;
Kemampuan Kognitif.

Keywords

Cognitive Abilities;
Early Childhood;
Painting Activities.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di PAUD Al Hasanah melalui kegiatan melukis. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dua siklus, setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kognitif pada anak setelah diterapkannya kegiatan melukis, pada siklus I meningkat sebesar 53,3%. Pada siklus II terjadi peningkatan yang lebih lanjut sebesar 82,5%. Peningkatan ini ditunjukkan melalui kemampuan anak dalam memecahkan masalah, mengelompokkan objek, berpikir kreatif, memahami sebab-akibat dan mampu menjelaskan isi dari lukisan. Dengan demikian kegiatan melukis dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak di PAUD Al Hasanah.

This is study aims to improve the cognitive abilities of children age 5-6 years at PAUD Al Hasanah through painting activites. This research uses the classroom Action Research (CAR) method, which was carried out in to cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The result showed an increase in children's cognitive abilities after the implementation of painting activities. In the first cycle, there was an improvement of 53,3%, and in the second cycle a further increase of 82,5% was observed. This improvement was demonstrated by the children's abilities in problem- solving, classifying objects, thinking creatively, understanding cause and effect, and explaining the content of their paintings. Thus painting activities can enhance the cognitive abilities of children at PAUD Al Hasanah

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



1. Pendahuluan

Anak usia dini merupakan masa emas di sepanjang rentang usia perkembangannya. Anak usia dini adalah masa yang paling optimal untuk berkembang. Masa ini merupakan periode sensitif, selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Pada masa ini anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya (Amami, 2024). Oleh sebab itu, kita sebagai orang yang selalu berada dilingkungannya harus lebih aktif dalam memberikan stimulus kepada anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini telah dipandang sebagai sesuatu yang sangat strategis dalam rangka menyiapkan generasi yang unggul dan Tangguh. Pendidikan anak usia dini adalah upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran



yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan anak usia adalah pendidikan yang bertujuan untuk melakukan pembinaan bagi anak usia dini melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap untuk memasuki pendidikan lebih lanjut (Hadi, 2021). Pendidikan anak usia dini juga memiliki tujuan yang dapat mendukung perkembangan fisik dan moral, kognitif, sosial-emosional, dan bahasa pada anak.

Perkembangan kognitif anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan kemampuan berpikir, memahami, dan memecahkan masalah. Kognitif dapat diartikan dengan kemampuan belajar atau berfikir atau kecerdasan merupakan kemampuan untuk mempelajari ketampilan dan konsep baru (Vindy Lestari Putri, Arwendis Wijayanti, 2021). Kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berpikir dan mengamati sehingga muncul tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan (Novitasari & Prastyo, 2020). Menurut (Anggraini et al., 2020) kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan anak untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu peristiwa. Proses perkembangan kognitif membuat anak mampu mengingat, membayangkan, mempunyai cara memecahkan soal serta menyusun strategi yang kreatif (Astuti, 2021). Secara umum, kognitif mencakup semua aktivitas mental yang memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan memahami dunia sekitarnya. Pendekatan perkembangan kognitif ini didasarkan kepada asumsi atau keyakinan-keyakinan bahwa kemampuan kognitif merupakan suatu fundamental dan yang membimbing tingkah laku anak (Madaniyah et al., 2021). Menurut (Zega & Suprihati, 2021) ada 7 faktor mempengaruhi perkembangan kognitif anak, yaitu: 1) Faktor hereditas/ keturunan 2) Faktor lingkungan, 3) faktor kematangan, 4) faktor organ (fisik maupun psikis), 5) faktor pembentukan, 6) faktor minat dan bakat, 7) faktor kebebasan. Faktor-faktor seperti hereditas memberikan dasar genetik bagi kecerdasan anak, sedangkan lingkungan berfungsi sebagai wadah bagi anak untuk mengeksplorasi dan belajar

Menurut Piaget dalam jurnal (Talango, 2020) tahapan perkembangan kognitif anak sebagai berikut: 1) Tahapan sensori motorik, 2) Tahapan Pra Operasional, 3) Tahapan Operasional Konkret, 4) Tahapan operasi berpikir formal. Pada setiap tahapan perkembangan anak berbeda-beda sesuai dengan usianya masing-masing. Pada usia 5–6 tahun, anak-anak berada pada tahap praoperasional, pada tahap ini, mereka mulai mengembangkan kemampuan simbolik, imajinasi, serta mulai memahami konsep-konsep dasar seperti bentuk, warna, ukuran, dan jumlah. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat sang mencakup semua aktivitas mental yang memungkinkan seseorang untuk dibutuhkan untuk menunjang perkembangan kognitif anak secara optimal. Namun fakta yang terdapat dilapangan menunjukkan bahwa perkembangan kognitif pada anak belum optimal seperti rendahnya kemampuan kognitif, anak masih sulit mengenal macam warna dan kesulitan membuat warna sekunder

Salah satu cara yang efektif untuk merangsang kemampuan kognitif anak adalah melalui kegiatan seni, khususnya melukis. Melukis tidak hanya membantu mengembangkan keterampilan motorik halus, dengan melukis anak bisa bermain warna, yang mana kegiatan ini bisa melatih perkembangan kognitif, melalui kegiatan bermain warna juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir, berimajinasi dan meningkatkan kreativitas (Supriaji & Habibah, 2021). Selain itu melukis juga dapat meningkatkan fokus, daya ingat, serta kemampuan mengenali pola dan mengenal warna sekunder dan warna primer. Dalam proses melukis, anak diajak untuk berpikir secara kreatif, merencanakan bentuk, memilih warna, dan menyusun cerita dari gambar yang mereka buat, semua aktivitas ini dapat merangsang pada perkembangan kemampuan kognitif mereka

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 Mei 2025 yang berlokasi di PAUD Al Hasanah Bojongkamal Kecamatan Legok Kabupaten Tangerang

Provinsi Banten diperoleh masih sering munculnya permasalahan-permasalahan, yaitu adanya kemampuan berfikir anak yang sangat lambat, kemudian anak kesulitan membedakan warna Ketika melakukan kegiatan, anak belum mampu mengenal macam-macam warna dengan baik, anak kesulitan membedakan warna yang mirip sehingga menyebabkan kebingungan saat memilih warna Ketika melakukan kegiatan, dan anak sulit memahami warna sekunder Ketika berekspresi.

Melihat dari beberapa masalah yang telah dijabarkan di atas, peneliti bermaksud memecahkan masalah dengan solusi melakukan sebuah riset dengan judul Meningkatkan kecerdasan kognitif Anak Usia Dini melalui kegiatan melukis yang dilakukan di Kelas B.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) model spiral Kemmis dan Taggart. Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk meningkatkan keefektifannya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa meningkat. Model spiral Kemmis dan Taggart terdiri dari 4 tahapan yang dilakukan yaitu : perencanaan (*Planing*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Pada tahap perencanaan peneliti merancang kegiatan dan menentukan fokus masalah serta membuat instrumen pengamatan. Tahap tindakan merupakan pelaksanaan rancangan tersebut. Selanjutnya, pada tahap pengamatan, peneliti mencatat proses tindakan sebagai bahan evaluasi. Terakhir, pada tahap refleksi, peneliti mengevaluasi dan menilai hasil tindakan untuk perbaikan siklus berikutnya dengan menggunakan dua siklus yang berlangsung selama dua minggu.

Peneltian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus. Penelitian ini dilakukan di PAUD Al Hasanah Bojongkamal yang beralamat di Jalan Bojongkamal RT 03/03 Desa Bojongkamal Kecamatan Legok Kabupaten Tangerang Provinsi Banten, subjek peneliti yaitu pada anak kelompok B yang berjumlah 8 anak dengan usia 5-6 tahun. Populasi pada penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa usia dini merupakan tahap perkembangan yang sangat penting dalam membentuk kemampuan kognitif dasar anak, seperti daya ingat, kemampuan mengelompokkan, berpikir logis, serta memecahkan masalah sederhana.

Penelitian Tindakan Kelas bersifat siklus, sehingga instrumen harus bisa digunakan berulang dan konsisten untuk memantau perkembangan tiap siklus. Berdasarkan hal diatas maka dalam peningkatan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun melalui teknik non tes berupa lembar observasi, catatan lapangan, wawancara, daftar cheklis dan dokumentasi pada setiap kegiatan penelitian dalam mengungkapkan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun. Tekstur dalam penilaian terdiri BB (Belum berkembang) MB (Mulai berkembang), BSH (Berkembang sesuai harapan, BSB (Berkembang Sangat Baik).

3. Hasil dan Pembahasan

Langkah penerapan kegiatan melukis pada anak usia 5–6 tahun di PAUD Al Hasanah diawali dengan tahap perencanaan, yaitu guru menyiapkan tema yang menarik dan sesuai dengan dunia anak, seperti hewan, rumah, atau alam sekitar. Guru juga menyiapkan alat dan bahan melukis seperti kertas gambar, krayon, cat air, dan kuas. Sebelum anak memulai melukis, guru memberikan stimulus berupa penjelasan singkat dan contoh sederhana, misalnya cara mencampur warna atau membuat bentuk dasar. Hal ini bertujuan agar anak mendapatkan gambaran awal sekaligus termotivasi untuk mencoba sendiri sesuai imajinasi mereka.



Gambar 2. kegiatan melukis pada anak usia 5–6 tahun di PAUD Al Hasanah

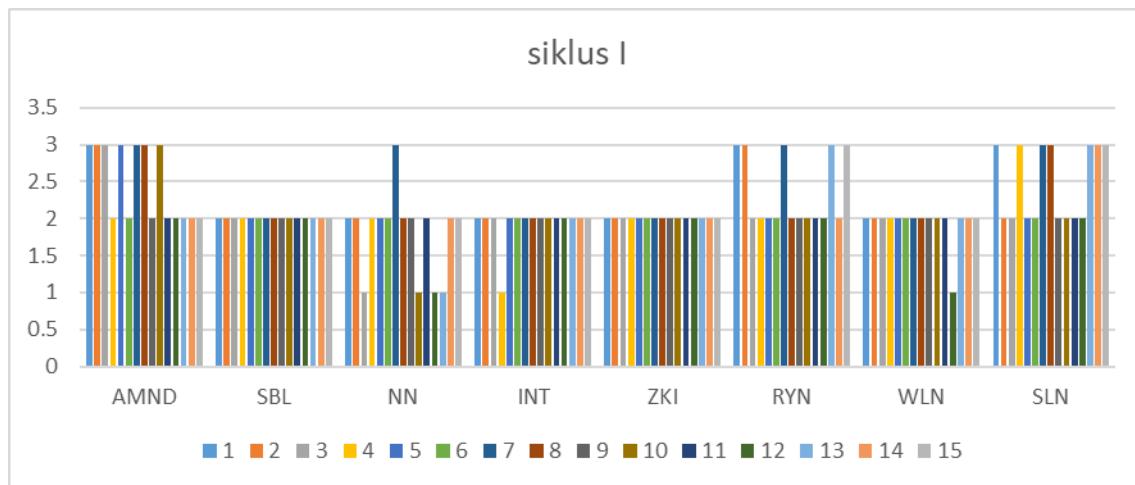
Selanjutnya, anak diberi kesempatan bebas untuk melukis sesuai tema dengan bimbingan guru sebagai fasilitator. Guru mendampingi dengan memberikan arahan ringan serta apresiasi agar anak percaya diri dalam berkarya. Setelah selesai, anak diajak menceritakan hasil lukisannya di depan teman-teman, sehingga tidak hanya melatih perkembangan kognitif tetapi juga kemampuan bahasa dan sosial-emosional. Guru kemudian melakukan evaluasi sederhana melalui observasi, seperti kemampuan anak dalam mengenal warna, mencampur warna, serta menjelaskan hasil karyanya. Dengan langkah ini, kegiatan melukis tidak hanya menjadi sarana ekspresi diri, tetapi juga media pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi anak usia dini

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di PAUD Al hasanah melalui kegiatan melukis. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan kognitif pada anak pada kegiatan melukis. Data hasil penelitian disajikan dalam dua siklus sebagai berikut:

Pada siklus I dari data terlihat terlihat bahwa sebelum diberikan Tindakan hanya ada 3 anak yang dikatakan dapat berkembang sesuai harapan dan setelah diberi Tindakan naik menjadi 5 anak dari jumlah anak yaitu 8.

Tabel 1. Deskripsi Hasil Penelitian Peningkatan Kemampuan Kognitif Siklus I

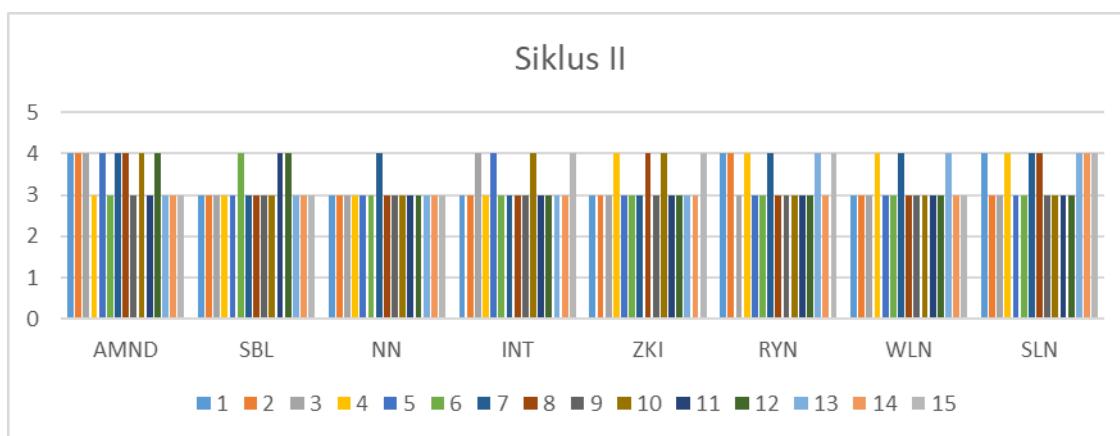
No	Nama siswa	Indikator															jumlah	Ket		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	f	n	%	
1	AMND	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	37	60	61,7	BSH
2	SBL	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	30	60	50	MB
3	NN	2	2	1	2	2	2	3	2	2	1	2	1	1	2	2	27	60	45	MB
4	INT	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	29	60	48,3	MB
5	ZKI	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	30	60	50	MB
6	RYN	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	35	60	58,3	BSH
7	WLN	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	1	2	2	2	30	60	50	MB
8	SLN	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	37	60	61,7	BSH
jumlah																256	480	53,3		
Rata-rata																		53,3		

**Gambar 2.** Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Siklus I

Pada tabel 1 dan gambar 1 memperlihatkan bahwa presentase jumlah kemampuan kognitif pada anak usia 5-6 tahun pada akhir siklus I mencapai sebesar 53,3% dari kriteria yang ditetapkan.

Tabel 2. Deskripsi Hasil Penelitian Peningkatan Kemampuan Kognitif Siklus II

No	Nama Siswa	Indikator															Jumlah	Ket	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15			
1	AMND	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	53	60	88,3 BSB
2	SBL	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	48	60	80 BSB
3	NN	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	46	60	76,7 BSB
4	INTN	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	49	60	81,7 BSB
5	ZKI	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	49	60	81,7 BSB
6	RYN	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	51	60	85 BSB
7	WLN	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	48	60	80 BSB
8	SLN	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	52	60	86,7 BSB
jumlah															396		480	82,5	
Rata-rata																			

**Gambar 2.** Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Siklus II

Keterangan:

Belum Berkembang (BB): 0-25%

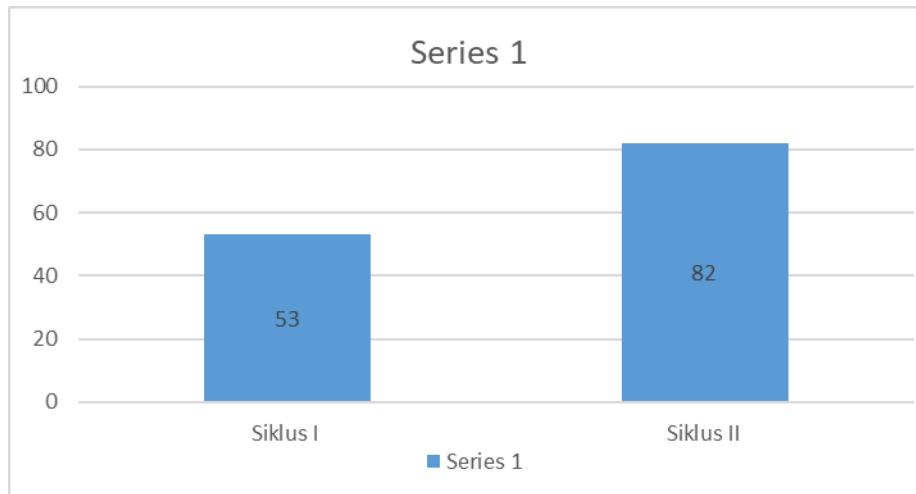
Mulai Berkembang (MB): 25-50%

Berkembang Sesuai Harapan (BSH): 51-75%

Berkembang Sangat Baik (BSB): 76-100%

Pada siklus II setelah dilakukan refleksi pada proses pembelajaran terjadi peningkatan yang stabil pada kemampuan kognitif anak melalui kegiatan melukis. Hasil presentase pada tabel 2 dan gambar 2 menunjukkan meningkat sebesar 82,5% dan seluruh indikator pada kemampuan kognitif meningkat secara signifikan

Hasil Akhir



Gambar 3. Hasil Akhir Presentase Kemampuan Kognitif Anak

Pada gambar 3 menunjukkan hasil akhir presentase dari kemampuan kognitif anak yang telah mencapai kriteria dalam keberhasilan yang diharapkan. Secara keseluruhan kegiatan melukis efektif dalam mengembangkan kemampuan kognitif pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Al Hasanah anak menunjukkan peningkatan kemampuan dalam membangun imajinasi dan mengekspresikannya melalui kegiatan melukis, antusiasme anak meningkat saat mencampurkan,, menunjukkan kemampuan dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi selama proses berkarya, Secara umum, kegiatan yang dilaksanakan mampu memfasilitasi perkembangan imajinasi, kognitif, dan kreativitas anak secara bertahap dan menyenangkan.

Kegiatan melukis dalam pembelajaran memahami sebab-akibat adalah bagian dari kognitif dasar anak, dimana anak mampu memahami hubungan antara suatu tindakan dan akibatnya serta mampu berpikir kritis dalam tingkat pencapaian perkembangan anak dalam berpikir logis menurut ([Mulyadi et al., 2021](#)). Hal ini sesuai dengan pendapat ([Ruslianti, 2024](#)) menunjukkan hubungan kuat antara metode eksperimen pencampuran warna dan peningkatan kemampuan berpikir kritis anak usia dini. Anak tidak hanya mengenal warna tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan secara sederhana.Dalam konteks pembelajaran anak usia dini, seperti kegiatan menggambar atau melukis anak-anak dapat distimulasi untuk mencapai beberapa tingkat awal seperti mengingat bentuk atau warna, memahami objek yang dilihat di sekitar mereka, hingga menerapkan pengetahuan tersebut dalam bentuk gambar. Kegiatan seni, khususnya melukis, menjadi media yang sangat efektif dalam menyalurkan Kegiatan seni, khususnya melukis, menjadi media yang sangat efektif dalam menyalurkan imajinasi anak. Melalui melukis, anak bebas mengekspresikan ide, emosi, dan pengalaman pribadi tanpa harus terbatasi oleh kata-kata.

(Permatasari et al., 2025), Dengan demikian, melukis tidak hanya mengembangkan kreativitas, tetapi juga menjadi sarana penting bagi anak dalam memahami dan mengkomunikasikan dunia di sekitarnya.

Penelitian dari (Moh. Toyyib, 2024) menunjukkan bahwa penggunaan media cat air secara signifikan efektif dalam mengenalkan konsep warna kombinasi kepada anak usia dini. Kemampuan mengenal warna pada anak usia dini merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan otaknya, sebab pengenalan warna pada anak usia dini dapat merangsang indera pengelihatan otak (Purnamasari, Nia Indah, 2021). Warna adalah sebuah sensasi yang dihasilkan suatu energi cahaya mengenai suatu benda dimana cahaya tersebut akan di refleksikan secara langsung oleh benda yang terkena Cahaya tadi (Fajriani & Liana, 2020). Kegiatan melukis juga merupakan aktivitas yang dirancang agar anak mampu berkreasi atas dasar keinginannya sendiri tanpa paksaan (Luthfi & Akmal, 2022). Melukis juga sebagai sarana bahasa berpikir untuk anak dalam mengekspresikan dunianya secara bebas dan melukis adalah cara berekspresi yang sederhana bagi anak. Terdapat beberapa cara untuk dapat mengembangkan imajinasi dan kreativitas pada anak diantaranya 1) Eksplorasi Ide dan perasaan, 2) berimajinasi dan berkreasi, 3) meningkatkan fleksibilitas berfikir (Kiraniawati Telaumbanua & Berkati Bu'ulolo, 2024).

Melukis adalah aktivitas seni visual yang memungkinkan anak mengekspresikan ide, perasaan, dan imajinasinya secara bebas melalui coretan di atas kertas (Annisa Mega Pratiwi, Heri Yusuf Muslihin, 2024). Melukis bisa memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bereksplorasi, menuangkan ide dan pengalaman mereka melalui warna dan goresan di atas media. Menurut (Nuryati et al., 2023) manfaat mengenal warna pada anak usia dini merupakan aktivitas penting yang berperan besar pada saat kegiatan melukis. Pencampuran warna pada anak usia dini merupakan hal sangat penting bagi perkembangan syaraf otak.

4. Kesimpulan

Kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di PAUD AL HASANAH mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari hasil penelitian pada siklus ke I dipertemuan pertama hanya ada 2 anak yang mencapai indikator. Kemudian dilakukan penelitian pada pertemuan ke 2 dan 3 terjadi peningkatan sebanyak 6 anak. Pada siklus ke II terjadi peningkatan dengan 7 anak berkebang sangat baik dan 1 anak berkembang sesuai harapan. Ini menunjukkan adanya peningkatan secara signifikan. Pada siklus I dipertemuan ketiga anak terlihat antusias melihat berbagai macam warna sekunder. Tingkat keberhasilan anak pada siklus I yaitu mencapai 53,3% persen melalui kegiatan melukis gambar rumah. Pada siklus II tingkat kemampuannya meningkat menjadi 82,5% persen yaitu dengan bereksperimen membuat warna sekunder secara mandiri.

Dengan menerapkan kegiatan melukis pada pembelajaran anak usia dini memberikan pengaruh besar bagi perkembangan kognitifnya. Anak bereksperimen untuk menemukan warna baru. Hal ini mampu meningkatkan rasa penasaran dan rasa ingin tahuannya, sehingga mampu meningkatkan kecerdasannya. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan kegiatan melukis di Paud Al Hasanah dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun. Hal tersebut bisa dilihat pada kondisi awal yaitu disaat siklus I pertemuan pertama, hanya ada 2 anak yang mampu memahami warna sekunder. Ada 6 anak yang belum berkembang sesuai harapan

Daftar Pustaka

- Amami. (2024). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Melalui Kegiatan Mencampur Warna Dalam Percobaan Sains*. 01, 57–64.
- Anggraini, W., Nasirun, M., & Yulidesni. (2020). Penerapan Strategi Pemecahan Masalah Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Pada Anak Kelompok B. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 31–39. <https://doi.org/10.33369/jip.5.1.31-39>
- Annisa Mega Pratiwi, Heri Yusuf Muslihin, A. L. (2024). Jurnal Paud Agapedia. *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol. 8 No. 1 Juni 2024, 8(1), 130–140. <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/index>
- Astuti, N. N. S. (2021). Penerapan Metode Demonstrasi Mencampur Warna Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Pada Anak Didik Kelompok B1 Semester I di TK Widya Kumara Duda Selat Karangasem. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 206–217.
- Fajriani, K., & Liana, H. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Permainan Pencampuran Warna Dengan Percobaan Sains Sederhana Di Tk Islam Silmi Samarinda. *PENDAS MAHKAM: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 32–41. <https://doi.org/10.24903/pm.v4i1.394>
- Hadi, S. A. (2021). Meningkatkan Kecerdasan Kognitif Anak Usia Dini melalui Pendidikan Seni Melukis. *Manazhim*, 3(1), 32–39. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v3i1.1040>
- Kiraniawati Telaumbanua, & Berkati Bu’ulolo. (2024). Manfaat Seni Rupa dalam Merangsang Kreativitas Anak Usia Dini. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 123–135. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i1.920>
- Luthfi, A. I., & Akmal, N. (2022). *Melukis Sebagai Media Untuk Berekspresi Pada Anak*. 1(4), 282–285.
- Madaniyah, J., Khoiruzzadi, M., & Prasetya, T. (2021). *Perkembangan Kognitif Dan Implikasinya Dalam Dunia Pendidikan (Ditinjau dari Pemikiran Jean Piaget dan Vygotsky)* Muhammad Khoiruzzadi, 1 & Tiyas Prasetya 2. 11, 1–14.
- Moh. Toyyib, J. (2024). Efektifitas Penggunaan Media Cat Air Dalam Abstrak : *Jurnal Waladi : Jurnal Wawasan Ilmu Anak Usia Dini*, 2(1), 195–221.
- Mulyadi, O. W., Mahfud, H., Pudyaningstyas, A. R., Guru, P., Anak, P., Dini, U., Maret, U. S., Guru, P., Dasar, S., & Maret, U. S. (2021). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Guided Discovery. *Kumara Cendekia*, 9(1), 5. <https://jurnal.uns.ac.id/kumara>
- Novitasari, Y., & Prastyo, D. (2020). Egosentrisme Anak Pada Perkembangan Kognitif Tahap Praoperasional. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(1), 17–22.
- Nuryati, N., Mayasari, E., Cahyaningrat, D., & ... (2023). Penggunaan Teknik Mencampur Warna Dengan Percobaan Sains Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD Ittihad Kecamatan *Innovative: Journal Of ...*, 3, 11431–11447. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/10990%0Ahttps://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/10990/7543>
- Permatasari, S. J., Saputra, E. E., & Sarah, S. (2025). Mengembangkan Imajinasi Anak Usia Dini melalui Kegiatan Melukis dengan Media Alam. *Sulawesi Tenggara*

Educational Journal, 5(1), 442–450.

- Purnamasari, Nia Indah, N. A. Y. (2021). Kata Kunci : Kegiatan Bermain Warna, Metode Eksperimen, Kemampuan Berpikir Logis. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 1, 1(2), 37–70. <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/joece/article/view/3415/2417>
- Ruslanti. (2024). Dampak Metode Eksperimen Pencampuran Warna terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7, 11603–11609.
- Supriaji, U., & Habibah, U. (2021). upaya meningkatkan keterampilan melukis melalui pendekatan contextual teaching and learning(ctl) pada anak usia 5-6 tahun di Tk Muslimat NU 19 Al iksan kecamatan sadang kabupaten kebumen. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 3(01), 22–33. <https://doi.org/10.53863/kst.v3i01.102>
- Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 92–105. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>
- Vindy Lestari Putri, Arwendis Wijayanti, N. D. K. (2021). Pengembangan Media frueelin untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 5(02), 155–163. <https://doi.org/10.29408/jga.v5i01.3385>
- Zega, B. K., & Suprihati, W. (2021). Pengaruh Perkembangan Kognitif Pada Anak. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)*, 3(1), 17–24. <https://doi.org/10.59177/veritas.v3i1.101>